

WISATA "MANYAMABRAYA": PAKET WISATA "AJEG BALI" BERBASIS LOCAL GENIUS

Komang Trisna Dewi¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

This research is a qualitative research that aims to describe "manyamabraya" tourism based on local genius in the Mengali Traditional Village, Sawan-Buleleng District. The research data were collected using documentation, interview, and observation techniques with research instruments in the form of interview guides and observation sheets. The data collected was then analyzed descriptively qualitatively by following the interactive analysis method proposed by Miles and Huberman (1994). This study concludes that, (1) "Manyamabraya" tourism based on local genius in the Mengali Traditional Village is a tourism concept that provides the opportunity for tourists to be directly involved in the socio-cultural life of the community in the Mengali Traditional Village, (2) This tour was developed because of the natural and cultural potential which is very suitable to be developed into a cultural-based tourist destination, as well as the weakness of the community's economy has encouraged creative ideas to develop this "manyamabraya" tourism, (3) The "manyamabraya" tourism is managed directly independently by the community of the Mengali Indigenous Village, starting from providing accommodation, tourist activities, food, drinks and entertainment

Keywords

manyamabraya, tour packages, ajeg Bali, local genius

PENDAHULUAN

Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi, sekaligus sebagai generator dalam pembangunan sosial budaya di Bali. Pemerintah menyadari bahwa, potensi pariwisata merupakan sektor andalan dalam pembangunan daerah Bali, sehingga pariwisata selalu ditempatkan pada prioritas tertinggi secara sektoral, bersama-sama

dengan sektor pertanian dan industri kecil. Pembangunan pariwisata ini mempunyai arti penting dalam hal peningkatan devisa, pendapatan daerah dan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, mendorong kegiatan ekonomi rakyat, dengan demikian sektor pariwisata mampu menjadi sektor pimpinan (*leading sector*) dalam pembangunan ekonomi daerah Bali dimasa mendatang (Pitana, 2017).

¹ trisnadewi053@gmail.com

Pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya, dan kebudayaan dalam hal ini adalah kebudayaan Bali yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Agama Hindu. Kebudayaan ini berakar dan bertumpu pada berbagai lembaga tradisional di Bali seperti subak, warga serta desa adat. Sesuai dengan Perda Nomor 3 tahun 1991, maka perkembangan pariwisata diharapkan sejalan dengan perkembangan Kebudayaan Bali dalam suatu hubungan yang interaktif-mutualistik.

Sirtha mengatakan dalam program inovatif, "Training of Trainers (TOT)" dengan tema "Konservasi Warisan Budaya Bali" di Denpasar bahwa, perkembangan pariwisata di Bali saat ini, ternyata tidak hanya memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga memiliki pengaruh negatif yang telah menggrogoti kebudayaan Bali itu sendiri. Hal ini terbukti dengan berubahnya gaya hidup masyarakat Bali, misalnya: meniru mode pakaian dan penampilan orang asing, yang semuanya itu belum tentu tepat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di Bali.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dalam tulisan ini penulis menguraikan tentang pariwisata "manyamabraya" berbasis *local genius* yang sedang dikembangkan di Desa Adat Menyali, Kecamatan Sawan-Buleleng, sebagai langkah nyata untuk menangkal dampak negatif pariwisata terhadap keberadaan kebudayaan Bali. Sehingga kebudayaan Bali tetap ajeg ditengah arus globalisasi yang sangat deras saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Keunikan Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang secara

perorangan atau berkelompok dari suatu daerah ke daerah lain yang sifatnya sementara dan bertujuan untuk mendapatkan kesenangan, serta di daerah tujuan mereka sebagai konsumen. Kegiatan industri pariwisata bersifat unik dimana pariwisata yang dikatakan sebagai kegiatan ekspor, tetapi komoditas yang diekspor "goes no where". Keunikan ini merupakan salah satu kekuatan untuk menarik wisatawan sehingga pariwisata sangat tergantung dari peranan citra (*image*) suatu daerah tujuan wisata (termasuk aspek politik, keamanan, kesehatan, kebersihan sampai kepada aspek HAM. Pariwisata telah dimulai sejak dimulainya perasaban manusia, namun pariwisata sebagai kegiatan ekonomi baru berkembang pada awal abad ke-19. Dari pengalaman sejarah, pariwisata mempunyai suatu keunggulan, di mana dalam suasana perdagangan komoditas yang lesu, ternyata pariwisata tetap mempunyai trend meningkat dengan pesat (Artini & Lies Anggreni, 2005).

Pariwisata Budaya

Pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya di mana dalam pengembangannya, pariwisata Bali memandang kebudayaan Bali sebagai potensi utama dan pengembangan pariwisata harus sekaligus juga melestarikan, memperkuat, dan mengembangkan kebudayaan Bali. Adapun motto yang dianut adalah "pariwisata untuk Bali" dan bukan "Bali untuk pariwisata". Penetapan pariwisata budaya sebagai tipe pariwisata yang dikembangkan ini didasarkan pada potensi yang dimiliki daerah Bali, yang telah memiliki citra sebagai suku bangsa dengan kebudayaan yang unik (Artini & Lies Anggreni, 2005).

Menurut Perda No.3 tahun 1974 pariwisata budaya didefinisikan sebagai suatu jenis pariwisata yang dalam pengembangannya ditunjang oleh faktor kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan yang dimaksud adalah Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu. Kebudayaan Bali adalah suatu kebudayaan yang sangat kompleks dan dinamis, sehingga antropolog Amerika James Boon (1977; dalam Pitana 1999) menganalogikan bahwa "Balinese culture...is a romance of idea and action...". Meskipun hanya merupakan sebuah pulau kecil dengan penduduk yang relatif homogen dari segi Agama (Hindu), ternyata sangat sulit untuk membuat suatu diskripsi yang "representatif" atas kebudayaan Bali. Variasi dan diversifikasi yang tinggi ini berhubungan erat dengan kepegangan desa-kala-patra yang membenarkan (bahkan mewajibkan) manusia untuk menyesuaikan diri dengan waktu, tempat, dan situasi obyektif yang ada dalam setiap tindakannya.

Sejalan dengan hal di atas, konsep desa-kala-patra ini tidak lain dari pada konsep *human ecology*, dimana manusia dan masyarakat selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya yang berpengaruh terhadap kehidupan (Rappaport 1973; Ranbo 1983 dalam Pitana, 1999). Sedangkan desa adat sebagai salah satu pilar Kebudayaan Bali, menurut Perda Nomor 06 tahun 1986 didefinisikan sebagai kesatuan wilayah hukum adat di Propinsi Bali, yang merupakan satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga (Kahyangan Desa) yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Keuntungan Pariwisata

Pariwisata senantiasa berusaha untuk memberikan kepuasan yang optimal pada konsumennya (Gunn, 1994). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, maka image harus diciptakan. Untuk menciptakan kepuasan yang optimal pada wisatawan tidaklah mudah, karena industri pariwisata bersifat multi sektoral diantaranya transportasi, akomodasi, infrastruktur, informasi, atraksi, dan sebagainya. Erawan (1994) menyebutkan keuntungan dari adanya pariwisata antara lain penganekaragaman sumber pendapatan, penganekaragaman lapangan kerja, peningkatan devisa, dan sebagainya.

Hubungan Desa Adat dengan Pariwisata Budaya

Berkembangnya pariwisata di Bali otomatis telah terjadi kontak antar masyarakat Bali (desa adat) dengan budaya luar. Kontak-kontak tersebut bukanlah hal yang baru, kontak telah terjadi ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai "pengaruh luar" dalam adat budaya Bali seperti pengaruh India, China, Arab, dan Jawa (Pitana, 1994). Intensitas kontak kebudayaan Bali dengan kebudayaan luar meningkat karena perkembangan teknologi serta keberhasilan Bali menjadikan dirinya sebagai tujuan wisata. Keadaan desa adat dewasa ini telah mengalami perubahan sebagaimana yang diungkapkan oleh Pitana (1994). Secara umum dikatakan bahwa desa adat khususnya bergerak dalam bidang adat-istiadat dan agama, namun banyak desa adat telah secara aktif bergerak di bidang ekonomi, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pembangunan. Modal dasar pembangunan Bali adalah kebudayaan dan pembangunan yang dilaksanakan di Bali

adalah “pembangunan yang berwawasan budaya”. Agar kebudayaan Bali mampu menjadi modal dasar pembangunan kepariwisataan, maka kebudayaan tersebut harus lestari dan dinamis, dimana pelestarian budaya terkait langsung dengan pelestarian desa adat. Kalau desa adat yang merupakan pilar utama kebudayaan Bali mengalami kehancuran, maka kebudayaan Bali secara keseluruhan pun akan terancam (Pitana, 1994).

Partisipasi Warga Desa Adat dalam Pengelolaan Wisata Budaya

Warga desa adat sebagai bagian integral dari suatu kawasan wisata budaya mempunyai potensi untuk ikut berperan serta, baik sebagai subyek yang berkaitan langsung dengan pengembangan obyek wisata maupun sebagai obyek daya tarik cultural, yang merupakan salah satu motivasi wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Menurut Sumahadi (2015), partisipasi warga desa adat dalam wisata budaya sebagai salah satu kegiatan pemanfaatan keunikan budaya pada suatu wilayah, banyak ditentukan oleh seberapa jauh tingkat manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh warganya. Menurut Anonim (2015) pariwisata yang bertumpu pada masyarakat (community based tourism) bertujuan untuk:

- a. Memajukan tingkat hidup masyarakat dan sekaligus melestarikan identitas serta tradisi lokal.
- b. Meningkatkan pendapatan secara ekonomis dan sekaligus mendistribusikan pada masyarakat lokal.
- c. Berorientasi pada pengembangan wirausaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap

tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.

- d. Mengembangkan semangat kerja sama sekaligus kompetisi.
- e. Kepemilikan bersama aset dan sumber pariwisata dengan anggota masyarakat.
- f. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penunjang tradisi budaya.

Kegiatan pengembangan wisata budaya di suatu desa adat mampu memberikan efek ganda (multiplier effect) terhadap pengembangan ekonomi rakyat dalam bentuk pemberian peluang usaha dan kesempatan kerja kepada warga desanya (Sumahadi, 2015).

Ajeg Bali

Sat ini wacana “Ajeg Bali” menjadi komoditi laris di Bali, dari elit politik hingga masyarakat bawah bicara mengenai hal ini. Sebetulnya wacana serupa sudah pernah muncul di tahun 1996 lalu, ketika wacana Bali sebagai Pulau Taman mengemuka dipermukaan dan kandas diatas kertas. Padahal konon wacana Bali sebagai Pulau Taman ini sudah didahului paling tidak dengan tiga kali loka karya, sekali diskusi panel dan bahkan mendiskusikannyapun sampai ke luar daerah, (Dharmawijaya, 2019).

Pulau Taman adalah pulau yang merupakan kesatuan wilayah, baik horizontal maupun vertikal, dengan pola pemanfaatan optimal terhadap fungsi dan potensi yang bermutu tinggi dari semua sumber daya alam bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidup secara serasi dan lestari, sementara itu Ajeg Bali adalah suatu konsep yang tidak stagnan, melainkan suatu upaya pembaharuan terus-menerus yang dilakukan secara sadar oleh manusia Bali untuk

menjaga identitas, ruang serta proses budayanya agar tidak jatuh dibawah hegemoni budaya global.

Era globalisasi, kebebasan dan keterbukaan saat ini telah mulai masuk dalam sendi-sendi kehidupan sekaligus menjadi kekhawatiran masyarakat Bali, oleh karenanya seolah menjadi pemicu munculnya ide *Ajeg Bali*. Memasuki bulan Agustus 2003 dalam rangka menyambut ulang tahun ke 55 Bali Post, tepatnya pada Jumat 01 Agustus 2003 media terbesar di Bali ini, memprakarsai seminar penting yang bertema "Strategi Menuju Ajeg Bali".

Langkah ini, rupanya menjadi tumpuan harapan masyarakat Bali yang saban hari di banyak kesempatan, utamanya lewat interaktif radio yang lagi "naik daun" dua kata Ajeg Bali ini senantiasa mengudara. Tersingkap dalam seminar itu, ada tiga lingkup penting yang harus dicermati bila mau menuju kepada ajegnya Bali yaitu :

1. Individu (Manusia Bali)
2. Lingkungan Kultural
3. Proses Kultural.

Pada lingkup individu (manusia Bali), Ajeg Bali harus dimaknai sebagai suatu upaya sekaligus kemampuan setiap orang Bali agar supaya memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang bersandar pada kultur Bali (Hindu), ini yang pertama. Permasalahannya adalah, sejauh manakah manusia-manusia Bali termasuk penduduk pendatang, mau dan mampu memahami budaya Bali? Jangankan penduduk pendatang; yang lahir, besar dan diberi nafas oleh budaya Bali (Hindu) sendiri, masih banyak yang meragukan akan rasa percaya diri ini.

Satu contoh kecil, mengenai pemakaian bahasa daerah Bali khususnya di perkotaan sudah semakin langka. Sampai-sampai pemerintah kota Denpasar menjadikan hari Rabu sebagai "Rahine

Ngangge Bahasa Bali" (hari memakai bahasa Bali). Betapa memprihatinkannya kemampuan berbahasa Bali orang Bali di Bali (Denpasar). Contoh general lainnya "pertikaian" inter dan antar warga adat yang beragam ditambah lagi pelaksanaan ajaran agama yang "mulo keto" ikut mengusik rasa percaya diri orang Bali.

Kedua, pada tataran lingkungan kultural, Ajegnya Bali dimaknai sebagai terciptanya ruang hidup budaya Bali yang bersifat inklusif, multikultur dan selektif terhadap pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Bila multikultur yang disoroti, tak ada yang menyangkal, di Bali tidak kurang dari 1400 Desa Pekraman yang masing-masing bisa memberikan ruang pada "desa-kala-patra" dalam posisi yang aman. Bagaimana kemudian dengan inklusifisme, apakah masyarakat Bali sangat tertutup atau malah sebaliknya? Untuk yang terakhir ini, dari dulu keterbukaan, toleransi manusia Bali tidak perlu diuji. Dibalik keterbukaan dan toleransi yang kesohor di Nusantara, banyak yang mencibir dengan berkata, "mekerah ngajak nyame" (sama "tetangga" toleran, sama saudara sendiri bertengkar), lihatlah kasus kasus adat yang tidak (untuk mengganti kata jarang) pernah bersinggungan dengan pendatang, tetapi justru sering "perang" dengan (antara) adat sendiri.

Berikutnya masalah filterisasi budaya luar, kesulitan terjadi manakala gempuran "badai" budaya luar demikian kencangnya, dunia informasi demikian bebasnya, sementara budaya lokal belum dipegang kuat. Harus diakui perjalanan peradaban manusia Bali dengan agama Hindunya penuh dengan dinamika dan bila ingin mempertemukan inklusifisme dalam multikulutur dan intensitas serbuan budaya luar (asing) tantangannya adalah ketahanan mental dan identitas jati diri.

Ketiga, di tataran Proses kultural, Ajeg Bali adalah interaksi manusia Bali dengan ruang hidup budayanya guna melahirkan produk-produk budaya baru melalui proses yang berdasarkan nilai-nilai moderat, non-dikotomis, berbasis nilai-nilai kultural, kearifan lokal serta memiliki kesadaran ruang serta waktu yang mendalam. Didefinisikan ajeg Bali dalam konteks terakhir ini memang modern, untuk melahirkan produk budaya baru, diperlukan proses yang berbasis nilai-nilai kultural lokal. Sampai disini, kultural lokal Bali, bila hanya punya sembilan Dasi II, barangkali jauh lebih mudah mencari titik temu. Tetapi, bila ada seribu lebih desa pekruman, dengan "desa kala patra" nya, maka akankah harapan itu ada? Barangkali ini yang dimaksud, diperlukan kearifan lokal, memiliki kesadaran ruang dan waktu, seperti tersebut diatas.

Bali yang Maju, Modern dan Sejahtera dalam kesempatan lain dirilis HD (Hindu Dharma) Net. Menurut penulis Hindu yang lebih dikenal dengan nama NM. Madrasuta punya pendapat, Ajeg Bali adalah Bali yang maju, modern dan sejahtera. Didefinisikan singkat yang juga menjadi harapan tokoh Hindu Jakarta ini rupanya mencair dalam seminar Strategi Menuju Ajeg Bali itu. Selanjutnya, bila lingkup ketiga diatas disambung dengan harapan NM. Madrasuta yang juga seorang profesional muda, Ajeg Bali adalah sebuah konsep pembangunan Bali kedepan melalui upaya pembaharuan terus-menerus dan dilakukan secara sadar oleh manusia Bali untuk menjaga identitas, ruang serta proses budayanya agar tidak jatuh dibawah hegemoni budaya global, sampai kepada penciptaan manusia Bali yang maju, modern dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Menyali, Kecamatan Sawan-Buleleng. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena: (1) Merupakan salah satu tujuan wisata di Bali Utara yang dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat Desa Adat Menyali, (2) Memiliki keindahan alam yang cocok untuk pengembangan pariwisata, (3) Memiliki kebudayaan yang tercermin dalam kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Menyali sehingga sangat tepat untuk mengembangkan pariwisata budaya.

Jenis dan Sumber Data

1. Dokumentasi

Hal yang pertama dilakukan dalam penelitian ini adalah menelusuri atau mencari literatur yang berkaitan dengan konsep *manyamabraya* di Bali, paket wisata, *Ajeg Bali* dan *local genius*. Penulis mengumpulkan data-data dari buku-buku dan artikel baik yang berasal dari majalah maupun internet yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Untuk melengkapi data yang diperlukan, penulis juga melakukan wawancara yakni dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dan penjawab atau responden dengan menggunakan alat berupa *interview guide* atau panduan wawancara (Nazir, 2015) yang telah dibuat sebelumnya dan disesuaikan dengan tujuan pengumpulan data sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan dengan narasumber yang berasal dari, Perbekel Desa Adat Menyali, tokoh masyarakat,

tokoh agama dan pelaku pariwisata di Desa Menyali. Pemilihan informan atau responden dilakukan secara *snow balling*. Dalam metode ini responden atau informan tidak ditentukan sebelumnya, selain informan kunci. Informan berikutnya didapatkan dari informan sebelumnya. Banyaknya responden atau informan yang diwawancarai tergantung pada kelengkapan informasi yang diperoleh.

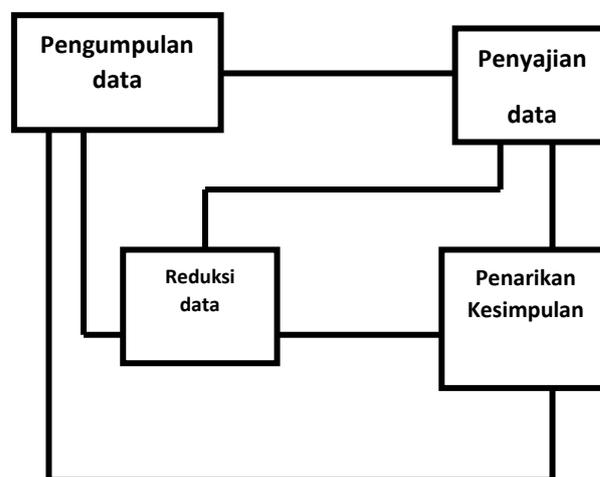
3. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung yang penulis lakukan ke lapangan, mengenai bagaimana pelaksanaan wisata “manyamabraya” di Desa Adat Menyali, Kecamatan Sawan-Buleleng. Observasi ini dilakukan untuk menyesuaikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pada saat melakukan observasi, hal yang menjadi sasaran utama peneliti adalah latar belakang penerapan konsep wisata “manyamabraya” di Desa Menyali dan bagaimana sistem pengelolaan wisata “manyamabraya” tersebut.

Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh yang bersumber dari buku-buku, artikel dan hasil wawancara dengan para narasumber dari Perbekel Desa Adat Menyali, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pelaku pariwisata dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang ingin dipecahkan dalam rumusan masalah. Setelah itu, data dianalisis menggunakan metode kualitatif yang diajukan oleh Milles and Huberman (1994). Dengan menggunakan tehnik analisis ini, peneliti akan melalui beberapa

tahapan analisis yang saling berhubungan seperti terlihat dalam gambar di bawah berikut:



Gambar 1. Tahapan analisis data Kualitatif (Miles and Huberman, 1994)

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti yang telah dijelaskan di atas (wawancara, observasi). Setelah data berhasil dikumpulkan, data direduksi atau dipilah-pilah untuk mendapatkan data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian ini, kemudian data disajikan dan dikelompokkan sesuai dengan jenis permasalahan yang akan dipecahkan. Setelah data melalui tahap-tahap tersebut, penarikan kesimpulan dilakukan dari data-data yang diperoleh dihubungkan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Wisata "Manyamabraya" Berbasis *Local Genius* di Desa Adat Menyali, Kecamatan Sawan-Buleleng

Wisata “manyamabraya” yang sedang dikembangkan di Desa Adat Menyali tergolong baru dan unik. Menurut Sudana (wawancara 28 Agustus 2020) istilah “manyamabraya” diambil dari kehidupan asli masyarakat di Desa Adat Menyali, yaitu

hidup secara bersama-sama, saling tolong menolong antar warga, baik dalam keadaan suka maupun duka. Desa Adat Menyali memiliki sumber daya alam dan kebudayaan yang begitu unik dan beragam. Sejak tahun 1989 silam desa ini sering dikunjungi oleh wisatawan, dengan tujuan untuk belajar kesenian gamelan dan melihat keindahan alamnya. Berawal dari hal tersebut masyarakat Desa Adat Menyali mulai mengembangkan pariwisata secara mandiri. Saat ini, konsep “manyamabraya” yang merupakan kearifan lokal “*local genius*” ini dihubungkan dengan pariwisata yang dikembangkan di Desa Adat Menyali.

Wisata “manyamabraya” dapat diartikan sebagai wisata yang memperlakukan wisatawan sama dengan warga di Desa Adat Menyali, mulai dari akomodasi, kegiatan sehari-hari, serta makanan dan minuman yang dikonsumsi. Dengan kata lain wisata ini memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk ikut bergabung dengan kehidupan sosial budaya di Desa Adat Menyali, sehingga bukan budaya lokal Desa Adat Menyali yang harus menyesuaikan dengan budaya asing, tetapi justru wisatawan yang harus menyesuaikan dengan budaya di Desa Adat Menyali.

Latar Belakang Wisata "Manyamabraya" Berbasis *Local Genius* di Desa Adat Menyali, Kecamatan Sawan-Buleleng

Saat ini warga Desa Adat Menyali hampir 40% sudah memanfaatkan pariwisata sebagai mata pencahariannya, seperti misalnya: menjadi pemandu wisata, penyedia akomodasi bagi wisatawan (*home stay*), penyedia hiburan berupa seni tabuh, seni tari, seni suara dan lain sebagainya. (Sudana, wawancara 28 Agustus 2020).

Menurut Suamba (wawancara 24 Agustus 2020) terdapat beberapa hal yang

melatarbelakangi Desa Adat Menyali mengembangkan konsep wisata “manyamabraya” ini, antara lain: (1) Desa Adat Menyali mempunyai sumber daya alam (air terjun, sawah, sungai) yang indah dan cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan objek wisata, (2) Selain keindahan alamnya, Desa Adat Menyali memiliki berbagai bidang kesenian yang menunjang keberadaan pariwisata, diantaranya: seni tabuh (*rindik, gerantang, angklung*), seni tari, kerajinan bokor dan lain sebagainya, (3) Kondisi ekonomi masyarakat dan desa adat yang masih lemah, sehingga belum mampu menyediakan fasilitas pariwisata yang mewah. Berdasarkan kelebihan dan kelemahan tersebut di ataslah, konsep wisata “manyamabraya” mulai dirintis dan dikembangkan, dengan tujuan pariwisata tetap bisa berjalan dan budaya luhur masyarakat Desa Adat Menyali tetap ajeg dan lestari.

Sistem Pengelolaan Wisata "Manyamabraya" Berbasis *Local Genius* di Desa Adat Menyali, Kecamatan Sawan-Buleleng

Pengelolaan pariwisata di Desa Adat Menyali, Kecamatan Sawan-Buleleng masih dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Hal ini karena belum ada perhatian khusus dari pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Desa Menyali, Kecamatan Sawan-Buleleng (Suamba, wawancara 24 Agustus 2020).

1. Pelaku Wisata

Menurut Sudana (wawancara 24 Agustus 2020) pelaku wisata yang terlibat dalam kegiatan pariwisata “manyamabraya” ini adalah masyarakat asli Desa Adat Menyali. Hal tersebut dilakukan berbekal pengalaman yang didapatkan masyarakat sebelumnya di

bidang pariwisata. Dalam prakteknya masyarakat yang bertindak sebagai pelaku wisata, ada yang menyediakan akomodasi (*home stay*) dengan menggunakan rumah pribadi dan fasilitas apa adanya, pemandu wisata, penyedia seni pertunjukan, pengrajin bokor serta pengrajin gamelan.

2. Sistem Penerimaan dan *Handle* Wisatawan

Suamba (wawancara 24 Agustus 2020) mengatakan bahwa wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Adat Menyali, ada dua cara: (1) Pelaku wisata melakukan promosi langsung ke hotel-hotel dan menawarkan paket wisata yang disediakan, (2) Wisatawan asing langsung berkunjung ke Desa Adat Menyali, karena informasi wisata yang disediakan oleh Desa Adat Menyali melalui “wisata *manyamabraya*” sudah tersebar di luar negeri.

3. Paket Wisata

Suamba (wawancara 24 Agustus 2020) menjelaskan, paket wisata “*manyamabraya*” ini menyediakan program wisata bagi wisatawan secara terstruktur dan terencana, mulai dari penyediaan akomodasi, aktivitas wisatawan, makanan, minuman serta hiburan. Akomodasi yang disediakan bagi wisatawan adalah rumah-rumah masyarakat, dengan fasilitas dan model bangunan sama dengan rumah penduduk di Desa Adat Menyali. Wisata “*manyamabraya*” juga menawarkan aktivitas bagi wisatawan yang sama dengan aktivitas masyarakat, sehingga wisata ini benar-benar memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk bergabung dan menikmati kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Adat Menyali. Aktivitas yang ditawarkan,

seperti: memasak masakan Bali, berbelanja di pasar tradisional, *tracking*, meditasi, *ngayah* dan sembahyang di pura, belajar menari, belajar memainkan *rindik* atau *gerantang*. Wisata “*manyamabraya*” juga menawarkan makanan dan minuman khas masakan lokal, begitu juga dengan hiburan yang disediakan merupakan hasil dari karya-karya masyarakat Desa Menyali.

PENUTUP

Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, wisata “*manyamabraya*” berbasis *local genius* di Desa Adat Menyali merupakan wisata yang dikembangkan dan dikelola secara mandiri oleh masyarakat Desa Adat Menyali, yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati secara langsung kehidupan sosial budaya (*manyamabraya*) masyarakat Desa Adat Menyali. Wisata ini dikembangkan atas dasar pertimbangan masyarakat bahwa, Desa Adat Menyali mempunyai potensi alam dan sumber daya manusia “budaya” yang cocok dikembangkan menjadi kawasan wisata berbasis budaya lokal. Disamping faktor tersebut, lemahnya ekonomi masyarakat juga mengilhami gagasan kreatif untuk mengembangkan wisata “*manyamabraya*” ini. Wisata “*manyamabraya*” ini dikelola langsung secara mandiri oleh masyarakat Desa Adat Menyali, mulai dari penyediaan akomodasi, aktivitas wisatawan, makanan, minuman serta hiburan.

Saran

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat begitu pentingnya pariwisata dalam pembangunan ekonomi masyarakat, serta pentingnya peran budaya dalam

pengembangan pariwisata, maka melalui tulisan ini diharapkan perhatian pemerintah dalam pengembangan pembangunan pariwisata budaya berbasis *local genius*. Desa adat juga diharapkan mampu memanfaatkan potensi yang ada di wilayahnya masing-masing, tanpa hanya menjual budaya luhur yang dimilikinya, tetapi bagaimana masyarakat berperan aktif dalam pelestarian budaya itu sendiri, sehingga wacana “Ajeg Bali” dan Bali Mandara benar-benar bisa diwujudkan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, M.Par., Dr. Drs. I Putu. dkk. 2020. *Spektrum Ilmu Pariwisata: Mitos Sebagai Modal Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Bali. Edisi I*. Jakarta: Kencana Divisi dari Prenada Media Group.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan Refleksi dan Harapan di Tengah Pembangunan Global*. Denpasar: Universitas Udayana
- Erawan, I Nyoman, 2015. *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi*. Bali Sebagai Kasus, Upada Sastra, Denpasar.
- Jayadi, M. F., & Suryawan, I. B. (2020). *Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol. 8(No. 1), 10 - 17.
- Kuryanti, S. J., & Indriani, N. (2018, April). *Pembuatan website Sebagai Sarana Promosi Pariwisata*. *Sinkron*, Volume 2(Nomor 2), 37 -46.
- Mujanah, S., Ratnawati, T., & Andayani, S. (2016, Februari). *Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur*. Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag, Vol. 1 (No. 01), 33 -52.
- Putri, K. A., Dewanti, A. N., & Muntaha, M. (2017, Oktober). *Penentuan Potensi Wisata Prioritas Melalui Pendekatan Community-Based Tourism di Desa Wisata Teritip Kota Balikpapan*. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1 (3), 298 -306. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.3.298-306>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M.1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Pendit S., Nyoman. 2015. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Pitana, I Gde, 2015. *Pariwisata, Budaya, dan Lembaga Tradisional*. Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata Bali, The Works, Denpasar.
- Pitana, I Gde, 2015. *Pelangi Pariwisata Bali*. Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisata Bali di Penghujung Abad, BP, Denpasar.
- Pitana, I.G dan Diarta, I.K.S. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andy.
- Rohmi, Ziyadatur; Mahagangga, I Gusti Agung Oka. *Peranan Perempuan Kelompok Sentosa Sasak Tenun di Desa Wisata Pringgasela Kabupaten Lombok Timur*. JURNAL DESTINASI PARIWISATA, [S.l.], v. 8, n. 1, p. 45-51, july 2020. ISSN 2548-8937. Available at:<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/61845>>. Date accessed: 19 jan. 2021. doi:<https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i01.p06>
- Sudana, I Made. 2020. *Profile Desa Menyali*. Singaraja
- Sukadi. 2015. *Studi Etnografi Pendidikan*

- pada SMA Negeri 1 Ubud Bali: Konsep "Ajeg Bali" (Hindu) Berbasis Ideologi "Tri Hita Karana".* Undiksha Singaraja.
- .2019. *Ajeg Bali, Konsep Pembangunan Bali.* [http:// okanila.brinkster.net/DataCetak.asp?ID=492.](http://okanila.brinkster.net/DataCetak.asp?ID=492) 22/07/2019. Pkl. 20.00 Wita.
- . 2019. *Ájeg Bali: Upaya Menjaga Kebudayaan Bali.* [http://www.ugm.ac.id.](http://www.ugm.ac.id) 22/07/2019pkl. 10.00 Wita
- . 2019.*Kagumi Konsep Ajeg Bali.* [http://ajegbali.org/node/6.](http://ajegbali.org/node/6) 22/07/2019 pkl. 10.00 Wita